BAB V

KESIMPULAN

Pembagian karakter golek Sunda dikembangan menggunakan pembagian halus dan kasar, pembagian antara dua hal ini menentukan tampilan visual dari suatu tokoh golek. Pada dasarnya di dalam wayang golek kebaikan dan kejahatan bisa menjadi kabur, tokoh yang memihak Kurawa dalam cerita Mahabarata misalnya, belum tentu jahat. Tokoh yang halus seperti Karna pada cerita pewayangan juga dapat menjadi tokoh yang memainkan peran antagonis. Istilah yang digunakan untuk karakter-karakter yang halus terutama pada tokoh satria adalah lungguh, sedangkan untuk tokoh-tokoh yang kasar adalah ladak. Satria sendiri praktis lebih halus dibandingkan tokoh-tokoh lain dalam taksonomi wayang golek Sunda seperti ponggawa dan buta. Sehingga pembagian halus-kasar ini sifatnya berjenjang tidak bersifat kaku.

Dari segi ukuran tubuh, semakin kasar sifat suatu tokoh ukurannya akan semakin besar. Tokoh golek putri yang sifatnya halus merupakan tokoh golek yang memiliki ukuran tubuh paling kecil. Ukuran tubuh ini juga memiliki korelasi dengan ukuran aksesoris maupun bagian tubuh lainnya (Mata, hidung dan mulut). Mata tokoh-tokoh yang bersifat halus digambarkan kecil dan sipit (gabahan), sedangkan mata golek ponggawa dan buta digambarkan lebih besar (kedondong dan melotot). Hal serupa tergambar pada visualisasi hidung, hidung alit untuk tokoh-tokoh halus, dan hidung besar seperti sanegul untuk karakter yang kasar.

Dalam hal warna, model yang digunakan dalam wayang golek Sunda merujuk kepada perlambangan warna *'nu opat kalima pancer'*. Hal ini terlihat dari digunakannya warna putih ntuk muka karakter satria lungguh (halus) dan warna gading/merah jambu untuk muka satria ladak (kasar). Golek buta (tokoh yang kasar dan besar) menggunakan warna merah yang berasosiasi dengan amarah sebagai warna muka. Di luar model umum tentang pewarnaan tersebut terdapat kekhususan terkait dengan cerita. Hal ini terjadi misalnya pada tokoh Kresna yang menggunakan warna hitam untuk badan, hal ini terkait dengan karma yang menimpa Kresna.

Penggunaan perlambangan warna pada tokoh-tokoh wayang golek memiliki peranan yang sangat penting, dalam hal ini penggunaan warna wajah yang penuh dengan arti perlambangan, karena dengan perlambangan warna ini seorang tokoh dapat mewakili peran atau karakter, watak, dan sifat yang dimiliki tokoh tersebut. Warna wajah, beserta bentuk kepala dan kesemua unsur yang membentuk sebuah kepala pada wayang golek merupakan suatu hal yang tidak dapat dirubah sesuka hati karena kesemua unsur tersebut memiliki aturan atau pakem yang harus dipatuhi. Pakem merupakan suatu kesepakatan yang disepakati bersama antar juru golek, namun hal tersebut bukan menjadi suatu halangan bagi seorang juru golek untuk berkreasi dalam kesenian daerah yang lambat laun terkikis oleh perkembangan zaman.

Dengan uraian tersebut di atas penulis berkesimpulan dalam mengkaji makna warna wajah pada tokoh golek Cepot dan Dursasana bahwa warna yang dipakai pada tokoh Cepot dan Dursasana bersesuaian dengan karakter

yang diperankan, baik dari segi jenis, arti ataupun cerminan dari sifat dan tingkah laku yang diperankan oleh tokoh tersebut bahkan cenderung memiliki kesamaan sifat. Warna wajah yang dipakai tersebut mempengaruhi kepribadian serta emosi yang dimiliki oleh setiap tokohnya karena merupakan bagian daripada karakter penokohannya. Seperti halnya tokoh Cepot yang berperan sebagai tokoh protagonis, tokoh ini memiliki warna merah dan membuktikan bahwa sifat yang pemarah dimiliki oleh tokoh ini. Perilaku jenaka yang dimiliki oleh tokoh Cepot adalah pengaruh pembawaan dalang dan raut penyertanya seperti mata, bibir, dan hidung. Pada tokoh Dursasana pun sifat amarah yang dimilikinya diwakili dengan warna merah pada wajahnya.